

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, PENERAPAN ATURAN ETIKA DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN

Bella Wenidyah Arochmah

Bebearochmah19@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Misuse of expertise in the making of misleading dan incorrect accounting information has made economic losses to society. The amount of transaction and value in the government is quite large so deviation, corruption and collusion practice is often found. Therefore, auditor is required to find out and to comprehend the types and the characteristics of fraud and the ways to detect fraud in conducting auditing. This research is aimed to examine the influence of auditor experience, ethical rules implementation, and professional skepticism to the fraud detection. The population of this research is all auditors at the Audit Board of the Republic of Indonesia East Java Province Representative. The sample collection technique has been done by using convenience sampling technique. The data collection has been carried out by issuing 60 questionnaires to the respondents and 55 questionnaires have returned and can be used in the research. The data analysis technique has been conducted by using multiple linear regressions and 21st version SPSS. Based on the result of the regression analysis, it shows that: 1) auditor experience gives influence to the fraud detection; 2) ethical rules implementation does not give any influence to the fraud detection; 3) professional skepticism gives influence to the fraud detection.

Keywords: Auditor experience, ethical rules implementation, professional skepticism, fraud detection

ABSTRAK

Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar semakin banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Nilai dan jumlah transaksi di pemerintahan sangat besar sehingga sering ditemukan penyimpangan, praktik korupsi dan kolusi di pemerintahan. Maka pemeriksa dituntut untuk mengetahui dan memahami kecurangan baik dari jenisnya, karakteristik kecurangan maupun cara mendeteksi kecurangan dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, penerapan aturan etika, dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data berupa kuesioner dengan jumlah 60 kuesioner yang disebar dan kuesioner yang kembali dan dapat digunakan yaitu 55 kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 21. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa: 1) Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. 2) Penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. 3) Skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika, Skeptisme Profesional, Pendeteksian Kecurangan.

PENDAHULUAN

Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pengguna informasi laporan keuangan. Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk menghasilkan keuntungan pribadi, belakangan ini semakin banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Harahap (2008:1) menilai bahwa meski sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Penelitian mengenai akuntan pemerintah dianggap sebagai topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya di Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menghadapi situasi yang kompleks karena nilai dan jumlah transaksi di pemerintahan sangat besar, bahkan dibandingkan dengan suatu perusahaan yang besar sekalipun. Sering ditemukan penyimpangan berupa kemahalan harga (*mark-up*), pembelian barang dan jasa tak layak, fiktif dan lainnya. Hal tersebut timbul karena sangat luasnya (*massive*) praktik korupsi dan kolusi di pemerintahan. Hasil audit dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK berupa temuan pemeriksaan ketidaksesuaian antara kondisi dengan kriteria menjadi rujukan institusi penegak hukum dalam menilai ada tidaknya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan negara, khususnya ada tidaknya kerugian keuangan negara. Itu elemen penting dalam dakwaan terjadinya korupsi.

Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK menjadi idaman para pengelola keuangan negara. Terlebih, pemerintah menjadikan opini wajar tanpa pengecualian sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan tata kelola yang baik (*good governance*). Di beberapa entitas yang memperoleh WTP, pejabatnya belakangan diketahui tersangkut korupsi. Misalnya, Provinsi Sumatera Utara, Riau, Palembang, Bangkalan, Kementerian Agama, Kemenpora, dan Kementerian ESDM. Adanya kasus yang baru-baru ini terjadi pada dua auditor BPK atas dugaan penerimaan suap sebesar Rp 240 juta terkait pemberian opini WTP terhadap Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) (Gunarwanto, 2017). Dalam kasus ini, auditor BPK bisa mengkonsolidasikan kepada pihak terkait apakah temuan atau pemeriksaan dari laporan keuangan bisa dicantumkan atau tidak. Untuk menghilangkan temuan yang mencurigakan tersebut, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengklaim pihak BPK bisa saja meminta 'uang tanda terima kasih' (Retaduari, 2017).

Kasus-kasus manipulasi keuangan yang melibatkan auditor eksternal juga banyak terjadi di Indonesia, diantaranya adalah kasus *mark up* yang dilakukan PT Kimia Farma dan kasus laporan keuangan ganda yang dimiliki oleh Bank Lippo. Kesalahan auditor dalam kedua kasus ini diduga adalah karena auditor terlambat menyadari dan melaporkan ketidakwajaran yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Fatimah (2016) mengemukakan bahwa pengalaman akan memudahkan auditor dalam menemukan, mendeteksi dan mencari sebab dari adanya kecurangan-kecurangan yang ada, serta dapat meningkatkan tingkat kecermatan dan kepekaannya terhadap munculnya gejala-gejala ketidakwajaran pelaporan keuangan. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur penting yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi dan bukti audit yang relevan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan

audit yang pernah dilakukan. Auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari kliennya dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Amanat yang diperoleh sebagai seorang auditor harus dapat dilaksanakan dengan sikap profesionalisme serta menjunjung tinggi kode etik profesi yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan setiap tugasnya. Independensi, integritas, dan profesionalisme adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh anggota BPK dan Pemeriksa Keuangan Negara. Berkaitan dengan bukti audit, seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi. Penelitian Beasley *et al.* (2001) yang didasarkan pada AAERs *Accounting and Auditing Releases* menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan ini didukung oleh Carpenter (2007) yang mengungkapkan bahwa jika auditor lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan memberikan pengarahannya kepada auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya. Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun ketidakwajaran suatu laporan keuangan diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Dalam merencanakan audit auditor harus menilai resiko terjadinya kecurangan.

Pada penelitian saat ini mengacu pada penelitian yang diteliti oleh Aulia (2013) dan Nurwiyati (2015). Penelitian yang diteliti oleh Aulia (2013) menggunakan tiga variabel yaitu pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor, sedangkan dalam penelitian saat ini mengganti satu variabel yaitu independensi karena variabel tersebut termasuk dalam variabel penerapan aturan etika (kode etik) yang meliputi independensi, integritas, dan profesionalisme. Variabel penerapan aturan etika ini dirujuk dari penelitian Nurwiyati (2015) karena banyak kasus penyimpangan yang terjadi akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya suatu etika dalam berprofesi, khususnya pemeriksa keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aulia (2013) dan Nurwiyati (2015) yaitu (1) terletak pada objek penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) dan Nurwiyati (2015) pada Kantor Akuntan Publik (KAP), sedangkan penelitian saat ini meneliti pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), (2) Penerapan aturan etika yang digunakan oleh Nurwiyati (2015) yaitu kode etik akuntan publik dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kode etik BPK dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu 1) Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan? 2) Apakah penerapan aturan etika berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan? 3) Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan?. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. 2) Untuk menguji pengaruh penerapan aturan etika terhadap pendeteksian kecurangan. 3) Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

TINJAUAN TEORITIS

Audit

Mulyadi (2002:9) mendefinisikan bahwa *auditing* merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai laporan keuangan yang

berkepentingan. Audit sektor publik adalah audit yang dilakukan terhadap pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat serta BUMN, dan BUMD lainnya yang seluruh sumber pembiayaannya berasal dari pajak masyarakat.

Standar Audit

Standar Audit merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. standar audit yang berlaku adalah Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang terbagi menjadi tiga kelompok standar yaitu: 1) Standar Umum 2) Standar Pelaksanaan Pemeriksaan dan 3) Standar Pelaporan Pemeriksaan.

Prosedur Audit

Menurut Mulyadi (2002:12) prosedur audit berisi tentang kumpulan instruksi-instruksi rinci yang harus dilakukan oleh seorang auditor dalam melakukan proses auditnya guna memperoleh bukti audit yang diperlukan. Auditor akan mempertimbangkan bagaimana setiap prosedur ini akan digunakan ketika merencanakan audit dan mengembangkan program audit sehingga dapat diterapkan dalam melakukan suatu pengauditan. Ada sepuluh jenis prosedur audit yang dilakukan yaitu prosedur analisis, inspeksi, konfirmasi, permintaan keterangan, perhitungan, penelusuran, pemeriksaan bukti pendukung, pengamatan, pelaksanaan ulang dan teknik audit berbantuan komputer.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) tahun 2017 menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga negara yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. BPK memeriksa seluruh unsur keuangan negara, baik pusat maupun daerah, yang mencakup Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Bank Indonesia, Badan Layanan Umum (BLU), dan badan lain yang ada kepentingan keuangan Negara didalamnya. Dalam UU No. 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, ada tiga jenis pemeriksaan yang menjadi kewenangan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yaitu pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu (PDTT).

Risiko Audit

Audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak dapat terdeteksi oleh auditor. Para auditor menguraikan risiko audit sebagai suatu fungsi dari tiga komponen yaitu (Boynton, 2003:204) yaitu: a) Risiko bawaan, b) Risiko pengendalian, c) Risiko deteksi. Menurut Petunjuk Teknis Penilaian Risiko Pemeriksaan BPK, langkah-langkah penilaian risiko pemeriksaan adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan tingkat risiko pemeriksaan yang dapat diterima (AAR); 2) Menilai risiko bawaan (IR) dan risiko pengendalian (CR); 3) Menentukan tingkat risiko deteksi (DR); dan 4) Merancang prosedur pemeriksaan substantif.

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran, dan penambahan perkembangan potensi yang dimiliki baik dari pendidikan formal maupun non formal. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

Pengalaman kerja auditor dapat dilihat dari tiga aspek yaitu lamanya bekerja, banyaknya penugasaan yang ditangani dan banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap, dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman. Asih (2006:22) memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

Penerapan Aturan Etika

Menurut Nurwiyati (2015) Penerapan Aturan Etika adalah suatu proses atau cara dalam menerapkan prinsip, aturan, ataupun nilai moral yang mengatur tingkah laku seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sebuah profesi akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat apabila dalam diri seorang auditor memiliki kesadaran tentang pentingnya etika profesi pada saat akan memberikan jasa keahlian profesi pada masyarakat yang memerlukannya. BPK memiliki kode etik yang disusun untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap BPK. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) tahun 2017 menyatakan bahwa anggota BPK dan Pemeriksa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya harus mematuhi prinsip-prinsip etika yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme yang merupakan nilai-nilai dasar BPK.

Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Pemeriksa harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga harus bertanggung jawab untuk terus-menerus mempertahankan independensi dalam pemikiran (*independence of mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai. Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam melaksanakan pemeriksaan diperlukan pemberian opini oleh auditor yang sesuai dengan kriteria - kriteria yang ditetapkan dalam SPKN agar hasil pemeriksaan tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Pemberian opini harus didukung oleh bukti kompeten yang cukup, maka pemeriksa harus senantiasa menggunakan skeptisme profesionalnya. Noviyanti (2008) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh: 1) faktor sosial (kepercayaan) yaitu auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi sosial dengan para pengelola entitas. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisme profesionalnya. 2) faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) yaitu Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. 3) faktor personal (kepribadian) yaitu Kepribadian (*Personality*) didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang

yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak.

Pendeteksian Kecurangan

Fatimah (2016) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) merupakan kualitas dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjelaskan adanya ketidakwajaran suatu laporan keuangan yang telah disajikan oleh entitas, disertai dengan pengidentifikasian serta pembuktian atas kecurangan (*fraud*) yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang sesungguhnya maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuannakota, 2011:77).

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) tahun 2017 memuat persyaratan kemampuan atau keahlian yaitu pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. SPKN 2017 merancang pemeriksaan untuk mendeteksi terjadinya ketidakpatuhan, kecurangan, dan ketidakpatutan terhadap ketentuan perundang-undangan sebagai berikut: 1) Pemeriksa harus merancang pemeriksaan untuk memberikan keyakinan yang memadai guna mendeteksi ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, kontrak, dan produk hukum lainnya yang berpengaruh langsung dan material terhadap hal pokok atau informasi hal pokok yang diperiksa. Pengaruh langsung dan material dapat berupa: a) hal yang menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan; b) hal yang menyebabkan penyimpangan kinerja terkait aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas; c) hal yang menyebabkan kekurangan penerimaan dan penyimpangan administrasi; dan/atau d) hal yang menyebabkan potensi kerugian negara/daerah dan/atau kerugian keuangan negara/daerah. 2) Pemeriksa harus mengidentifikasi faktor risiko kecurangan dan menilai risiko adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) dan/atau ketidakpatutan (*abuse*). Risiko tersebut harus dianggap sebagai risiko yang signifikan (*significant risks*) dan Pemeriksa harus memperoleh pemahaman tentang pengendalian yang terkait dengan risiko tersebut. 3) Apabila terdapat risiko ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berindikasikan kecurangan dan ketidakpatutan yang secara signifikan memengaruhi hal pokok/informasi hal pokok yang diperiksa. Pemeriksa harus memodifikasi prosedur untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dan/atau ketidakpatutan, serta menentukan dampaknya terhadap hal pokok/informasi hal pokok yang diperiksa.

Tujuan auditor bukan hanya sebatas untuk menentukan ada atau tidak terhadap salah saji material dalam laporan keuangan. Tetapi tujuan auditor yaitu untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan audit berdasarkan peraturan yang berlaku untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Sehingga dapat digunakan untuk menilai serta mengevaluasi apakah laporan keuangan klien (*auditee*) terbebas dari segala bentuk salah saji material tanpa memperdulikan penyebab salah saji tersebut karena dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sangat berpengaruh terhadap reputasi perusahaan dimana seorang auditor bekerja. Ketidakmampuan auditor mendeteksi *fraud* akan menimbulkan citra negatif dari masyarakat terhadap auditor. Sehingga kepercayaan masyarakat akan berkurang dan independensi auditor akan dipertanyakan.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tinjauan teoretis maka dapat digambarkan rerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

tugasnya dan patuh pada kode etik profesi sehingga kemungkinan kecurangan oleh auditor tidak akan terjadi. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Penerapan Aturan Etika berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Fullerton dan Durtschi (2004) menyatakan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi dan bukti tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Jika auditor tidak menerapkan skeptisme profesional, maka auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008). Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif yang mempunyai karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro, 2002). Penelitian ini merupakan metode *survey* dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui studi lapangan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pernyataan. Objek penelitian ini meliputi pemeriksa madya, pemeriksa muda dan pemeriksa pertama pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 156 auditor.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel menggunakan teknik *Convenience Sampling*, yaitu memilih sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. Berdasarkan informasi awal yang telah dikumpulkan peneliti pada obyek penelitian ini diketahui bahwa dari 156 orang auditor yang ada di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, hanya 60 auditor yang berada di kantor. Metode pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan kesediaan auditor untuk dijadikan sampel penelitian karena sebagian auditor sedang melakukan tugas lapangan sesuai dengan wilayah entitas yang diperiksa maka sampel dalam penelitian ini yaitu 60 auditor yang berada di kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *survey* yaitu peneliti mengirimkan secara langsung atau melalui perantara kuesioner kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Jawa Timur, agar dapat diterima langsung oleh subjek penelitian tersebut. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai responden dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Pengalaman Auditor

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Seorang auditor dituntut untuk dapat memahami dengan baik laporan keuangan perusahaan, dan memahami proses audit bahkan gejala-gejala kecurangan yang terjadi. Karena auditor yang berpengetahuan luas dianggap lebih mampu dalam mengatasi masalah kecurangan baik karena kekeliruan (*error*) ataupun kesengajaan (*fraud*). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pengalaman Kerja dari penelitian Sukriah *et al.* (2009) yaitu lama bekerja, banyaknya tugas pemeriksaan, dan disesuaikan dengan penambahan indikator dari Aulia (2013) yaitu kemampuan kerja, dan intensitas tugas dan pengembangan karir. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

Penerapan Aturan Etika

Penerapan Aturan Etika diartikan sebagai prinsip, aturan, maupun nilai moral yang diterapkan untuk mengatur tingkah laku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya penerapan aturan etika, diharapkan auditor senantiasa menjunjung tinggi sikap profesional dan patuh pada kode etik profesi sehingga kemungkinan kecurangan yang akan dilakukan oleh auditor tidak akan terjadi. Penelitian ini menggunakan tiga indikator kode etik BPK untuk mengukur variabel Penerapan Aturan Etika dalam Nurwiyati (2015) yang meliputi integritas, profesionalisme dan disesuaikan dengan penambahan indikator dari Sukriah *et al.* (2009) yaitu independensi. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

Skeptisme Profesional

Dalam ISA No. 200, dikatakan bahwa sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontrakdiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dan dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dan manajemen dan pihak yang terkait (International Federation of Accountant, 2004). Untuk mengukur skeptisme profesional digunakan indikator yang dikembangkan oleh Aulia (2013) yaitu pikiran kritis, profesional, asumsi tepat, cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien, pemahaman tentang bukti audit, dan disesuaikan dengan penambahan indikator dari Herman (2009) yaitu sikap (*attitude*). Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

Variabel Dependen

Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian kecurangan merupakan suatu proses untuk dapat menemukan atau mengungkapkan tindakan menyimpang yang dilakukan secara disengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan. Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Indikator yang digunakan dari penelitian Koroy (2008) yang dikembangkan oleh Simanjuntak (2015) untuk mengukur pendeteksian kecurangan yaitu memahami sistem pengendalian internal (SPI), karakteristik kecurangan, lingkungan audit, metode audit, bentuk kecurangan, serta uji dokumentasi dan personal. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1 sampai 5.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Pengujian validitas dari instrumen penelitian untuk mengukur apakah pertanyaan yang terdapat pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh suatu kuesioner. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa semua pernyataan dikatakan valid, karena koefisien korelasi ($r_{hitung} > r_{tabel}$) (Ghozali, 2009:53).

Pengalaman Auditor

Berdasarkan pertanyaan pada variabel Pengalaman Auditor terdiri dari 11 pertanyaan yang telah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai *pearson correlation* > nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,2609$).

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor

Variabel	Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Pengalaman Auditor	PA1	0,824**	0,2609	Valid
	PA2	0,749**	0,2609	Valid
	PA3	0,804**	0,2609	Valid
	PA4	0,467**	0,2609	Valid
	PA5	0,318*	0,2609	Valid
	PA6	0,496**	0,2609	Valid
	PA7	0,542**	0,2609	Valid
	PA8	0,450**	0,2609	Valid
	PA9	0,779**	0,2609	Valid
	PA10	0,590**	0,2609	Valid
	PA11	0,717**	0,2609	Valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah

Penerapan Aturan Etika

Berdasarkan pertanyaan pada variabel Penerapan Aturan Etika terdiri dari 10 pertanyaan yang telah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai *pearson correlation* > nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,2609$).

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Penerapan Aturan Etika

Variabel	Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Penerapan Aturan Etika	PAE1	0,508**	0,2609	Valid
	PAE2	0,710**	0,2609	Valid
	PAE3	0,700**	0,2609	Valid
	PAE4	0,724**	0,2609	Valid
	PAE5	0,745**	0,2609	Valid
	PAE6	0,709**	0,2609	Valid
	PAE7	0,745**	0,2609	Valid
	PAE8	0,595**	0,2609	Valid
	PAE9	0,703**	0,2609	Valid
	PAE10	0,703**	0,2609	Valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah

Skeptisme Profesional

Berdasarkan pertanyaan pada variabel Skeptisme Profesional terdiri dari 10 pertanyaan yang telah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai *pearson correlation* > nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,2609$).

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Skeptisme Profesional

Variabel	Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Skeptisme Profesional	SP1	0,806**	0,2609	Valid
	SP2	0,864**	0,2609	Valid
	SP3	0,817**	0,2609	Valid
	SP4	0,846**	0,2609	Valid
	SP5	0,868**	0,2609	Valid
	SP6	0,786**	0,2609	Valid
	SP7	0,832**	0,2609	Valid
	SP8	0,850**	0,2609	Valid
	SP9	0,858**	0,2609	Valid
	SP10	0,882**	0,2609	Valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah

Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan pertanyaan pada variabel Pendeteksian Kecurangan terdiri dari 12 pertanyaan yang telah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai *pearson correlation* > nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,2609$).

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Pendeteksian Kecurangan

Variabel	Pertanyaan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Pendeteksian Kecurangan	PK1	0,599**	0,2609	Valid
	PK2	0,796**	0,2609	Valid
	PK3	0,875**	0,2609	Valid
	PK4	0,769**	0,2609	Valid
	PK5	0,448*	0,2609	Valid
	PK6	0,549**	0,2609	Valid
	PK7	0,742**	0,2609	Valid
	PK8	0,743**	0,2609	Valid
	PK9	0,774**	0,2609	Valid
	PK10	0,727**	0,2609	Valid
	PK11	0,462**	0,2609	Valid
	PK12	0,671**	0,2609	Valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah suatu instrument telah dinyatakan valid. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,817	Reliabel
Penerapan Aturan Etika	0,844	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,953	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	0,887	Reliabel

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* > 0,60 untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini, sehingga dapat dinyatakan pertanyaan dalam kuesioner semua variabel ini reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji statistik (uji *Kolmogorof-Smirnov*) untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil perhitungan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardised Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,69925310
Most Extreme Differences	Absolute	,160
	Positive	,147
	Negative	-,160
Kolmogorov-Smirnov Z		1,185
Asymp. Sig. (2-tailed)		,121
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ hal ini menyatakan bahwa semua data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut ini merupakan hasil olahan data untuk uji multikolinearitas:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengalaman Auditor	0,580	1,724
	Penerapan Aturan Etika	0,473	2,115
	Skeptisme Profesional	0,336	2,978

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data yang telah diolah tidak terjadi gejala multikolinearitas antara masing-masing variabel dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Hal ini karena nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,000	Linear
Penerapan Aturan Etika	0,000	Linear
Skeptisme Profesional	0,000	Linear

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yaitu Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika dan Skeptisme Profesional dengan variabel dependen Pendeteksian Kecurangan mempunyai hubungan linear dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser yang disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,484	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Penerapan Aturan Etika	0,182	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Skeptisme Profesional	0,057	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi > 0,05 maka mode regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika dan Skeptisme Profesional secara simultan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			T	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	9,257	4,845		1,910	,062	
1	Pengalaman Auditor	,344	,123	,326	2,787	,007
	Penerapan Aturan Etika	,095	,139	,089	,685	,496
	Skeptisme Profesional	,495	,167	,456	2,964	,005

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan dari koefisien regresi tersebut, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$PK = 9,257 + 0,344PA + 0,095PAE + 0,495SP$$

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian determinasi *Adjusted R²* disajikan pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,772 ^a	,596	,572	2,77751	1,746

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah 0,572 yang artinya 57,2% variabel pendeteksian kecurangan yang dapat dipengaruhi oleh variabel pengalaman auditor, penerapan aturan etika dan skeptisme profesional. Sedangkan sisanya sebesar 42,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Hasil uji kesesuaian model disajikan pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12
Hasil Uji Kesesuaian Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	579,467	3	193,156	25,038	,000 ^b
	Residual	393,442	51	7,715		
	Total	972,909	54			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,000 artinya nilai tersebut $< 0,05$ maka model regresi dikatakan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan pengaruh pengalaman auditor, penerapan aturan etika, dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	9,257		
Pengalaman Auditor	,344		,123	,326	2,787	,007
Penerapan Aturan Etika	,095		,139	,089	,685	,496
Skeptisme Profesional	,495		,167	,456	2,964	,005

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman auditor dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,787 > 2,00404$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,007 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengaruh penerapan aturan etika dengan t_{hitung} sebesar $0,685 < 2,00404$ atau nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($0,496 > 0,05$), hal ini berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak, maka penerapan aturan etika yang terdiri dari independensi, integritas dan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengaruh skeptisme profesional dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,964 > 2,00404$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,005 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil koefisien regresi yang positif berarti semakin berpengalaman, maka kemampuan seorang auditor akan semakin baik dan peka terhadap kecurangan yang terjadi. Hal ini menunjukkan seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman. Seorang auditor juga disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang ditekuni entitas yang diperiksa.

Pengalaman auditor sangat berperan penting dalam proses pemeriksaan khususnya dalam pendeteksian kecurangan, dengan meningkatnya pengalaman auditor diharapkan

dapat semakin meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi adanya gejala-gejala kecurangan. Pengalaman ini perlu didukung dengan suatu pelatihan-pelatihan bagi auditor untuk memahami akan jenis dan karakteristik kecurangan dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang karakteristik kecurangan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al.* (2009), Aulia (2013), dan Fatimah (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sehingga pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam hal mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Penerapan Aturan Etika Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan aturan etika yang terdiri dari independensi, integritas dan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berdasarkan distribusi data jawaban responden pada butir pertanyaan penerapan aturan etika tentang independensi dengan banyak jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan persentase berkisar 3,6%-25,5%. Independensi seorang pemeriksa pada saat penyusunan program pemeriksaan masih ada intervensi pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa, serta intervensi atas prosedur-prosedur yang dipilih oleh auditor karena program audit harus di-*review* dan disetujui oleh pimpinan.

Beberapa alasan lain seperti yang terdapat dalam Peraturan BPK RI No. 3 Tahun 2016 tentang Kode Etik BPK yang melarang pemeriksa mengubah tujuan dan lingkup pemeriksaan tanpa persetujuan Penanggung Jawab Pemeriksaan dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan objek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/atau me-*review* laporan keuangan objek pemeriksaan, serta pemeriksa dengan sengaja mendiskusikan pekerjaannya dengan pihak yang diperiksa di luar kantor BPK atau di luar kantor atau area kegiatan objek yang diperiksa. Hal tersebut dapat terjadi apabila pemeriksa belum sepenuhnya menerapkan aturan etika dalam kode etik profesi karena dalam diri seseorang memungkinkan terdapat sikap, ucapan dan tindakan yang bertentangan satu sama lain dalam menginternalisasi pemahaman aturan etika secara substantif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurwiyati (2015) yang menyatakan penerapan aturan etika berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan dengan menjunjung tinggi etika profesi, maka auditor selalu menjunjung tinggi sikap profesionalnya serta selalu patuh pada aturan etika yang diterapkan yaitu prinsip dasar etika profesi yang tercantum dalam kode etik profesi auditor. Penelitian lain yang tidak sejalan yaitu penelitian Aulia (2013), Simanjuntak (2015) dan Fatimah (2016) yang menyatakan independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti auditor yang memiliki independensi tinggi yang termasuk aturan etika, apabila menemukan suatu kecurangan dalam proses pemeriksaan, maka akan mengungkapkan temuan tersebut serta tidak memberatkan hubungannya dengan klien. Independensi menjadikan auditor lebih mengutamakan kejujuran terutama dalam mempertimbangkan fakta secara objektif serta tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukriah *et al.* (2009) yang menyatakan independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut karena dalam independensi dan integritas masih ada intervensi dari pimpinan, dan masih ada auditor yang merasa tidak perlu bekerjasama dengan manajerial, serta pada saat

penyusunan laporan masih sering menggunakan bahasa atau istilah yang dapat menimbulkan multi tafsir.

Meskipun penerapan aturan etika tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan namun auditor dituntut untuk selalu berpegang teguh pada etika profesi karena profesi seorang auditor memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yaitu tanggung jawab kepada klien, pemerintah, dan masyarakat. Tidak hanya itu, sebagai seorang auditor wajib untuk mentaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya agar memudahkan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi dengan cara mengembangkan pencarian informasi dan bukti tambahan bila dihadapkan pada gejala-gejala kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional akan berhati-hati dalam membuat keputusan serta pada saat akan memberikan opini auditnya dan skeptisme profesional dapat meningkatkan sensitifitas dalam mendeteksi gejala atau indikasi kecurangan karena pemeriksa akan memiliki pemikiran yang kritis akan bukti audit. Seringkali perlu prosedur tidak lazim untuk menemukan kecurangan (*fraud*) atau mencari bukti dan informasi tambahan sehingga memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diperiksa bebas dari segala bentuk salah saji.

Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, dan akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh bukti, informasi dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi (*identification-based trust*) jika diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan sikap skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi adanya kecurangan (Noviyanti, 2008).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013), Simanjuntak (2015) dan Fatimah (2016) yang menyatakan skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sikap skeptisme profesional dapat membantu auditor dalam mengevaluasi bukti dengan melakukan pengujian pemeriksaan untuk memperoleh keyakinan bahwa kemungkinan adanya gejala kecurangan yang akan terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada data yang diperoleh maupun hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. 2) Penerapan aturan etika yang meliputi independensi, integritas dan profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. 3) Skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah cakupan penelitian yakni dengan menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas objek penelitian, sehingga penelitian dapat digeneralisasikan dan analisis yang dihasilkan lebih akurat. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik pengambilan sampel lain seperti *purposive sampling*, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan untuk menguji

pendeteksian kecurangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian atau faktor-faktor lain seperti kompetensi, *red flag*, tekanan waktu, dan tipe kepribadian auditor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan, sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D. A. T. 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Aulia, M. Y. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2017. Peraturan BPK-RI No. 1 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).
- Beasley, M. S., J. V. Carcello, dan D.R. Hermanson. 2001. Top 10 Audit Deficiencies. *Journal of Accountancy*: 63-66.
- Boynton, W.C., J. Raymond dan W.G Kell. 2003. *Modern Auditing*. Seven Edition. John Willey and Sons Inc. New York.
- Carpenter, T. D. 2007. Audit Team Brainstorming, Fraud Risk Identification, and Fraud Risk Assesment: Implications of SAS No. 99. *The Accounting Review*, 82(5): 1119-1140.
- Fatimah, I. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fullerton, R. R., dan C. Durtschi. 2004. The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Working Paper*. Utah State University. <http://www.ssrn.com/abstract>. Diakses 17 Juni 2017 (21.35).
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunarwanto. 2017. Opini WTP dan Korupsi. <http://m.kontan.co.id>. 20 September 2017 (14.48).
- Gusti, M. dan Ali S. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. 23-24 Juli: 1-21.
- Harahap, S. S. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Herman, E. 2009. Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal*. Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Indriantoro, N., dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi pertama cetakan kedua. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Maret 2011*. Salemba Empat. Jakarta.
- International Auditing and Assurance Standards Boards (IAASB). 2004. *International Standard on Auditing*. IFAC. New York.
- Koroy, T. R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10 (1): hal 22-33.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Enam Cetakan kesatu. Salemba Empat. Jakarta
- Nasution, H. dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*. 20-23 September: 1-51.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 5 (1): hal 102-125.
- Nurwiyati, 2015. Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Kerja, dan Persepsi Profesi Terhadap Profesionalisme Auditor. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 3. Tahun 2016. Tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan
- Retaduari, E. A. 2017. OTT KPK dan Mitos Jual Beli WTP di BPK. <http://news.detik.com>. 17 Juni 2017 (16.13).
- Simanjuntak, S.N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON 2* (2).
- Sukriah, I., Akram, dan B.A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. 4-6 November: 1-38.
- Tuanakotta, T.M.. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang No.15. Tahun 2004. Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara.
- Undang- Undang No. 15 Tahun 2006. Tentang Badan Pemeriksa Keuangan.